

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra pada saat ini semakin berkembang, salah satu karya sastra yang terus mengalami perkembangan adalah drama. Drama merupakan karya sastra yang dibuat oleh seseorang berdasarkan pengalaman, kejadian yang telah terjadi, dan pikiran dari seorang pengarang. Naskah drama merupakan karya yang autentik dari hasil karya seorang pengarang, setiap naskah yang dibuat oleh pengarang akan berbeda-beda sehingga akan membedakan unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam suatu naskah drama.

Setiap pengarang naskah drama memiliki tema tersendiri untuk setiap naskah drama yang dibuatnya. Tema yang diangkat dalam suatu naskah drama beragam, mulai dari sosial, politik, dan agama. Naskah drama merupakan naskah yang nantinya akan dipentaskan dalam suatu pagelaran, karena itu setiap unsur dalam naskah drama sangat diperhatikan oleh seorang pengarang. Pada dasarnya zaman sekarang, para pengarang semakin mengeksplor tema yang diangkat dalam membuat naskah drama.

Semakin menarik tema yang dipilih oleh seorang pengarang, maka akan semakin menarik pula naskah drama yang dihasilkan. Apabila seorang pengarang tidak memiliki tingkat kreativitas yang tinggi dalam membuat suatu naskah drama maka akan menurunkan tingkat ke eksistensian drama. Pada dasarnya anak-anak di era modern seperti sekarang ini sudah jarang menyukai sastra. Hal ini berdampak pada turunnya minat anak untuk mempelajari sastra.

Dalam naskah drama terdapat unsur intrinsik yang meliputi tema, alur/*plot*, karakter/tokoh, amanat, dan latar atau *setting*. Semua itu menjadi satu kesatuan guna membangun suatu naskah drama, apabila semua itu kurang maka naskah drama tersebut tidak akan utuh atau lengkap. Dasar penulisan sebuah naskah drama adalah konflik yang terdapat pada kehidupan sehari-hari. Konflik yang terjadi dibangun oleh pertentangan-pertentangan para tokohnya. Penuangan kehidupan itu digali oleh seorang pengarang sehingga mampu menampilkan suatu cerita yang menarik.

Sesuai dengan pernyataan di atas, peneliti tertarik untuk menganalisis naskah drama yang berjudul *Pagi Bening* karya Serafin dan Joaquin Alvarez terjemahan Sapardi Djoko Damono, karena dalam naskah drama ini terdapat konflik antartokoh yang ada dalam naskah drama ini. Konflik yang ditonjolkan cukup sederhana tetapi menarik peneliti untuk meneliti unsur intrinsik dalam naskah drama ini. Memahami sebuah naskah drama memang berbeda dengan memahami *genre* sastra lainnya, seperti puisi dan prosa. Hal ini disebabkan keseluruhan dalam naskah drama dibentuk oleh dialog yang merupakan ciri utama suatu naskah drama. Adanya analisis pada sebuah naskah drama dapat memberikan gambaran terhadap pembaca mengenai naskah drama yang akan dianalisis. Hal ini seperti dijelaskan Nurgiantoro (2002: 24)

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika membaca karya sastra. Unsur instrinsik sebuah naskah drama adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita atau jalannya suatu naskah drama. Kepaduan antar berbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah drama berwujud atau sebaliknya. Jika di lihat dari sudut pembaca unsur-unsur (cerita) inilah yang akan dijumpai jika pembaca membaca sebuah naskah drama.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Siti Aisah (2017) yang berjudul “Analisis Unsur Semiotik dalam Naskah Drama *Bila Malam Bertambah Malam*” karya Putu Wijaya. Pada penelitian tersebut, menganalisis semiotik dalam naskah drama. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini menganalisis naskah drama *Pagi Bening* dalam segi unsur intrinsik yang meliputi perwatakan/karakter tokoh, alur/*plot*, dan amanat. Maka peneliti mengambil judul “Analisis Unsur Intrinsik dalam Naskah Drama yang berjudul *Pagi Bening* karya Serafin dan Joaquin Alvarez terjemahan Sapardi Djoko Damono”.

B. Batasan Masalah

Pada penelitian ini peneliti akan meneliti unsur intrinsik dalam naskah drama yang berjudul *Pagi Bening* dan peneliti akan membatasi penelitian ini hanya pada unsur intrinsik yang meliputi perwatakan/karakter tokoh, alur/*plot*, dan amanat.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, agar penelitian ini jelas dan lebih terarah maka penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut ini.

1. Bagaimanakah perwatakan/karakter tokoh dalam naskah drama yang berjudul *Pagi Bening* karya Serafin dan Joaquin Alvarez terjemahan Sapardi Djoko Damono?
2. Bagaimanakah alur/*plot* dalam naskah drama yang berjudul *Pagi Bening* karya Serafin dan Joaquin Alvarez terjemahan Sapardi Djoko Damono?

3. Apakah amanat yang disampaikan dalam naskah drama yang berjudul *Pagi Bening* karya Serafin dan Joaquin Alvarez terjemahan Sapardi Djoko Damono?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian adalah sebagai berikut ini.

1. Mendeskripsikan perwatakan/karakter tokoh dalam naskah drama yang berjudul *Pagi Bening* karya Serafin dan Joaquin Alvarez terjemahan Sapardi Djoko Damono
2. Mendeskripsikan alur/*plot* dalam naskah drama yang berjudul *Pagi Bening* karya Serafin dan Joaquin Alvarez terjemahan Sapardi Djoko Damono
3. Mendeskripsikan amanat yang disampaikan dalam naskah drama yang berjudul *Pagi Bening* karya Serafin dan Joaquin Alvarez terjemahan Sapardi Djoko Damono

E. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini adapun manfaat yang akan peneliti jelaskan berikut ini.

1. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk bahan analisis pembaca dalam memahami unsur intrinsik dalam naskah drama yang meliputi perwatakan/karakter tokoh, alur/*plot*, dan amanat.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk peneliti yang akan meneliti dalam unsur intrinsik sebuah naskah drama dan menjadikan penelitian ini sebagai rujukan.

F. Anggapan Dasar

Arikunto (2010: 104) menyatakan bahwa, “Anggapan dasar atau postulat adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyelidik”.

Adapun asumsi dari penelitian ini adalah sebagai berikut ini.

1. Naskah drama ialah semua teks yang bersifat dialog-dialog yang isinya membentangkan sebuah alur. Drama itu berbeda dengan prosa cerita dan puisi karena dimaksudkan untuk dipentaskan. Sang sutradara dan para pemain menafsirkan teks sedangkan penonton menafsirkan versi yang telah ditafsirkan oleh para pemain. “Maka dari itu teks drama berkiblat pada pementasan” (Luxenburg, 1992 : 158-159). Naskah drama memiliki unsur-unsur intrinsik sebagai pembangun dari kesempurnaan suatu naskah drama yang baik.
2. “Unsur intrinsik (*intrinsic*) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur yang menyebabkan suatu teks hadir sebagai teks sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra” (Nurgiyantoro, 2013: 30-31). Unsur intrinsik selalu ada dalam sebuah naskah drama.
3. Penokohan erat hubungannya dengan perwatakan. Susunan tokoh (*drama personal*) adalah daftar tokoh-tokoh yang berperan dalam drama itu. Watak

tokoh itu akan menjadi nyata terbaca dalam dialog dan catatan samping. Jenis dan warna dialog akan menggambarkan watak tokoh itu. ”Watak para tokoh itu harus konsisten dari awal sampai akhir. Watak para tokoh digambarkan dalam tiga dimensi (watak dimensional) penggambaran itu berdasarkan keadaan fisik, psikis, dan sosial” (Waluyo, 2003: 14-17)

4. Waluyo (2003: 8) mengemukakan bahwa, “*Plot* merupakan jalinan cerita atau kerangka dari awal hingga akhir yang merupakan jalinan konflik antara dua tokoh yang berlawanan. Konflik itu berkembang karena kontradiksi para pelaku”. Frieman (1975: 84) menyatakan “Alur cerita ini perlu ditekankan bahwa jalannya tidak boleh tersendat-sendat, tetapi hendaknya mengalir secara lancar”.
5. Amanat yang hendak disampaikan pengarang melalui dramanya harus dicari oleh pembaca atau penonton. Seorang pengarang drama sadar atau tidak sadar pasti menyampaikan amanat dalam karyanya itu. Pembaca cukup teliti akan dapat menangkap apa yang terseirat dibalik yang tersurat. Jika tema karya sastra berhubungan dengan arti (*meaning*) dari karya sastra itu, maka amanat berhubungan dengan makna (*significance*) dari karya itu. “Amanat sebuah drama akan lebih mudah dihayati penikmat, jika drama itu dipentaskan” (Waluto, 2003: 28)